

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Secara umum, strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.¹ Dalam bahasa Yunani istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda, *stratogos* adalah gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* artinya merencanakan (*to plan*).²

Menurut pendapat Gagne mengemukakan bahwa, strategi adalah kemampuan internal seseorang dalam berpikir, bertindak, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.³ Hamzah B. Uno juga mendefinisikan bahwa strategi pada dasarnya adalah sesuatu yang di susun guna mencapai suatu tujuan.⁴

Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa strategi berkaitan erat dengan bagaimana atau cara melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Kata strategi banyak digunakan dalam konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam dunia pendidikan, istilah strategi dapat diartikan sebagai kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercipta tujuan pendidikan secara lebih terarah, efektif, dan efisien.⁵

Sedangkan dalam konteks belajar mengajar strategi diartikan sebagai pola umum perbuatan pendidik, peserta didik di dalam perwujudan kegiatan pembelajaran. Sifat

¹ Syaiful Bahri Djamarri and Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 52.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 3.

³ Iskandar Wassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 2-3.

⁴ Hamzah B Uno and Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 6.

⁵ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, Algasindo, 2000), 67.

umum pola tersebut berarti urutan dan macam-macam perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan pendidik-peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran.⁶

Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar seluruhnya diarahkan dalam upaya untuk pencapaian tujuan.

Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, karena tujuan merupakan rohnya dalam implementasi suatu strategi.⁷

b. Madrasah

Madrasah berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti atau semakna dengan kata sekolah dalam bahasa Indonesia.⁸ Madrasah mengandung arti sebagai wahana atau tempat anak dalam menempuh pendidikan. Di dalam madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultur, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini, anak didik memperoleh pembelajaran *hal-ihwal* atau seluk beluk agama dan keagamaan.

Secara harfiah, kata madrasah identic dengan sekolah agama, setelah mengarungi perjalanan peradaban bangsa diakui telah mengalami perubahan-perubahan walaupun tidak terlepas dari makna asal sesuai dengan ikatan budayanya yaitu budaya Islam.⁹

Madrasah merupakan bagian dari Sisdiknas yang memiliki peran penting dalam pendidikan serta sejajar dengan sekolah umum. Perbedaan antara madrasah dengan sekolah

⁶ Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Perssindo, 2015), 4.

⁷ Muhammad Rohman and Amri Sofwan, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pebelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), 25.

⁸ Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggul Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tangerang Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung Dan Madrasah Aliyah Negeri Negeri Darussalam Ciamis* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 33-34.

⁹ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 186.

umum terletak pada sejarah pembentukan serta ciri khasnya. Dilihat dari sisi sejarah, sekolah dibentuk dari model pendidikan umum yang dibangun masa kolonialisme Belanda. Sementara madrasah dibangun sebagai bentuk respon terhadap pandangan umum bahwa sekolah-sekolah Belanda hanya diperuntukkan bagi kaum elit yang berkuasa dan pejabat pemerintah.¹⁰

Sedangkan, Menurut Jamrizal terdapat beberapa hal yang menjadi sebab munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam antara lain, madrasah sebagai manifestasi dan realisasi terhadap pembaharuan sistem pendidikan Islam, upaya penyempurnaan terhadap sistem pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih sehingga lulusan dapat memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, sebagai upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional di pesantren dan sistem pendidikan modern yang berasal dari akulturasi.¹¹

Dalam perkembangannya, madrasah kini berdiri berdampingan dengan sistem persekolahan yang lain, sebagian besar organisasi madrasah disusun serupa dengan organisasi persekolahan. Secara bertingkat ada MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah). Kemudian, komponen dalam mata pelajaran agama meliputi al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam (SKI), dan bahasa Arab.¹²

2. Kajian Tentang Budaya

a. Pengertian Budaya

Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta budhayah yaitu bentuk jamak dari kata buddhi berarti budi atau akal.¹³ Budaya dalam bahasa Inggris, diistilahkan sebagai *culture*, yang berasal dari kata latin *colera*, yakni mengerjakan

¹⁰ Faridah Alawiyah, "Islamic School Education in Indonesia," *Aspirasi* 1, no. 1 (2014): 56, <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/449/346>.

¹¹ Jamrizal, *Pembaharuan Pendidikan Madrasah Guna Menyikapi Kemajuan Global* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 3.

¹² Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, 186.

¹³ Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 27.

atau mengolah, menyuburkan.¹⁴ Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang mewariskan dari generasi ke generasi.

Menurut pendapat Selo Soemartjan mendefinisikan budaya sebagai sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.¹⁵ Sama halnya dengan pendapat Koenjaraningrat mengemukakan bahwa, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, kelakuan dan hasil dari manusia dengan belajar dan semua tersusun dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

Budaya sekolah dapat diartikan sebagai perilaku, nilai-nilai, dan cara hidup warga sekolah. Budaya sekolah merupakan sistem nilai sekolah dan akan mempengaruhi cara tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh warga sekolah.¹⁷

Dengan demikian budaya sekolah atau iklim kerja menggambarkan suasana dan hubungan kerja antara sesama guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan tenaga kependidikan lainnya. Hal tersebut sebagai wujud dari lingkungan kerja yang kondusif. Budaya sekolah dapat digambarkan melalui sikap saling mendukung, tingkat persahabatan, serta kerjasama.¹⁸

Dalam lembaga pendidikan budaya dapat berupa suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma,

¹⁴ Astuti Abbas and Danial Rahman, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif Di Madrasah Aliyah Negeri," *Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (2019): 35, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/download/3495/2333>.

¹⁵ Mumtaznur, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2019), 21.

¹⁶ Desi Karolina and Randy, *Kebudayaan Indonesia* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2021), 42.

¹⁷ Bayu Indra Permana and Nurul Ulfatin, "Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 3, no. 1 (2018): 18, <https://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/viewFile/4503/2928>.

¹⁸ Sri Setiyati, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Dan Kinerja Guru," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 1, no. 2 (2016): 2, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/download/8931/7305>.

peraturan, keseharian aktivitas dari manusia, dan benda-benda karya manusia¹⁹

Dari budaya itulah, maka dapat terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat, dan sebagai identitas lembaga pendidikan. Sehingga, budaya dalam sekolah terwujud dengan berdasarkan visi dan misi seseorang yang kemudian dikembangkan untuk menghadapi tuntutan lingkungan sekitar. Untuk menyikapi hal tersebut, maka langkah-langkah dalam membentuk budaya dapat dilakukan dengan peniruan, pembiasaan, keteladanan dan penataan dalam suatu organisasi. Dengan mengikuti kebijakan atau peraturan dari pimpinan sebuah budaya dapat terbentuk dengan baik, dan dapat menjadi acuan oleh semua anggotanya untuk bertindak dan berperilaku.²⁰

Budaya sekolah menjadi aset yang bersifat unik dan tidak sama antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. dengan berbudaya, kita bisa dikenal, dan hidup berdampingan secara sehat dan harmonis. Budaya tersebut dapat diamati melalui berbagai kegiatan aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti upacara, dan benda-benda simbolik di sekolah. Menurut Ajat Sudrajat mengutip pendapat dari Nursyam, setidaknya ada tiga budaya yang harus dikembangkan di sekolah yaitu akademik, sosial budaya, dan demokratis. Ketiga kultur tersebut harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.²¹

Dengan demikian, Implementasi budaya dalam sekolah menuntut para warganya untuk menaati atau mematuhi menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di sekolah yang merupakan sebagai ciri khas sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidik dan para pegawai lainnya.²²

¹⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 96.

²⁰ Muhammad Nur Hakim, "Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius," *Jurnal Improvement* 5, no. 1 (2018): 78, <https://journal.unj.ac.id/index.php/improvement/article/download/11242/7062>.

²¹ Pendi Susanto, *Produktivitas Sekolah Teori Untuk Praktik Di Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 102.

²² Sugeng Prayoga and Safrida Yuniati, "Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Di Kota Mataram," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2019): 56, <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1394>.

b. Fungsi Budaya

Fungsi budaya yaitu untuk mengatur manusia supaya dapat bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap jika akan berinteraksi dengan orang lain dalam menjalankan hidupnya. Kebudayaan berfungsi sebagai suatu hubungan pedoman antarmanusia atau kelompok, sebagai wadah untuk menyalurkan perasaan dan kehidupan lainnya, contohnya kesenian, pembeda antarmanusia dan binatang.²³

Tidak hanya itu, budaya juga berfungsi sebagai mekanisme dan menyesuaikan dengan berbagai macam perubahan yang terjadi, baik di dalam maupun di luar organisasi. Proses menyesuaikan tersebut digunakan untuk menghindari terjadinya konflik antar budaya. Dengan menyesuaikan, maka kehidupan akan berjalan dengan harmonis, damai, aman dan tentram. Karena esensi adaptasi atau menyesuaikan sesungguhnya ialah saling menghargai, menghormati kekurangan dan kelebihan masing-masing.²⁴

Lembaga pendidikan menjadi tempat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang tidak hanya sebatas nilai-nilai keilmuan saja, tetapi juga seluruh nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan mampu menjadikan manusia yang berbudaya. Djumari membagi karakteristik peran budaya madrasah berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi tiga yaitu bernilai strategis, budaya dapat berimbang dalam kehidupan sekolah secara dinamis. Memiliki daya ungkit, budaya yang memiliki daya gerak akan mendorong semua warga sekolah untuk berpartisipasi, sehingga kerja guru dan semangat belajar siswa akan tumbuh karena dipacu dan didorong, dengan budaya yang memiliki daya ungkit yang tinggi. Berpeluang sukses, hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa keberhasilan dan rasa mampu untuk melaksanakan tugas dengan baik.²⁵

²³ Yaya Suryana and H.A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, Dan Implementasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 87.

²⁴ Abbas and Rahman, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif Di Madrasah Aliyah Negeri, 35."

²⁵ Warbi Tune Sumar, *Strategi Pemimpin Dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal Berlandaskan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018), 13-14.

3. Kajian Tentang Ahlusunnah Waljama'ah

a. Pengertian Ahlusunnah Waljama'ah

Ahlusunnah Waljama'ah atau disingkat dengan Aswaja adalah salah satu dari beberapa aliran dalam ilmu kalam (teologi Islam). Di lihat dari segi bahasa Ahlusunnah Waljama'ah terdiri dari kata :

1. **“Ahlun”** (اهل) artinya golongan, keluarga atau orang yang mempunyai atau menguasai. Contohnya: اهل البيت
Artinya keluarga atau kaum kerabat
2. **“As-sunnah”** (السنه) artinya apa saja yang datang dari Rasulullah saw, yang meliputi perkataan (*sabda*) perbuatan (*af-al*) dan ketetapan (*taqrir*).
Contohnya: اهل الامر
Artinya orang yang mempunyai urusan atau penguasa
3. **“Jamaah”** (الجماعة) artinya kumpulan atau kelompok. Jamaah yang dimaksud disini adalah para sahabat Nabi terutama khulafaurrosyidin antara lain: Abu Bakar Siddiq, Umar Bin Khotob, Usman Bin Affan, dan Ali bin Abi Tholib.²⁶

Sedangkan menurut istilah ahlusunnah waljama'ah adalah golongan atau kaum yang menganut serta mengamalkan ajaran Islam yang murni sesuai yang telah diajarkan serta diamalkan oleh Rasulullah saw dan para sahabat (*maa ana alaihi wa ashabii*), baik dalam menjalankan aturan berbagai kehidupan (hukum Islam) maupun dalam berkeyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa.²⁷

Dengan demikian, orang yang mengaku dirinya sebagai ahlussunnah waljama'ah adalah orang-orang yang berpegang teguh terhadap ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW serta mengikuti apa yang tekah dilakukan oleh para sahabat.²⁸

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat KH M. Hasyim Asy'ari, bahwa ahlussunnah waljama'ah adalah golongan yang senantiasa berpegang teguh terhadap sunnah

²⁶Nur Cholid, *Pendidikan KE-NU-AN Konsepsi Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyah* (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2015), 1-2.

²⁷Giman Bagus Pangeran et al., “Aktualisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljama'ah Masyarakat Kampung Sumber Makmur,” *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 5, no. 2 (2022): 43, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/article/download/5245/2853>.

²⁸H. Mohammad Hasan, *Perkembangan Ahlussunnah Waljama'ah Di Asia Tenggara* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), 2.

Nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, ahlussunnah waljama'ah yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam ilmu fikih mengikuti Imam Syafi'i, dalam akidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuh mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.²⁹

Pemikiran ahlussunnah waljama'ah bersifat seimbang antara tekstualis dan rasionalitas, sehingga pengikut ahlussunnah waljama'ah tidak akan terjatuh pada rasionalisme atau liberalisme, dan juga tidak akan tenggelam dalam tradisionalisme (tektualisme) yang tidak rasional. Sebab itulah, aliran pemikiran ini diikuti oleh lebih dari 90 persen umat Islam di dunia sekarang ini.³⁰

Aktualisasi dari aswaja menurut KH. Said Aqil Siradj harus mencakup tiga bidang, yaitu: akidah, syariah, dan akhlak (tasawuf). Dalam konteks akidah, harus dimulai dengan pehayatan kalimat *laa ilaaha illallah* (tiada tuhan selain Allah) dengan utuh dan benar. Dalam konteks syariah, pola taqlid (ittiba') menjadi urgen untuk memutuskan hukum agama dengan dasar yang kokoh melalui mata rantai generasi yang kontinu dan bisa dipertanggung jawabkan orisinalitas dan otentitasnya. Dalam bidang tasawuf, yang menjadi tolok ukurannya bukan pada hal-hal yang bersifat simbolik-formalitas, akan tetapi yang harus mengarah kepada hal-hal substansial-esensial.³¹

b. Sejarah Perkembangan Ahlussunnah Waljama'ah

Istilah ahlussunnah waljama'ah (aswaja) bukanlah ajaran baru. Aswaja sudah ada pada masa Rasulullah. Oleh sebab itu, aswaja sebagai ajaran dan kelompok adalah Islam dan umat Islam itu sendiri. Sedangkan aswaja sebagai metode berpikir dan sebagai metode gerakan sudah dipraktekkan

²⁹ Riya Irawan and Fibriyan Irodati, "Nilai-Nilai Aswaja Di Madin Jaryul'Ulum Kecataman Kuwarasan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2022): 4-5, <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Tarbi/article/download/454/404>.

³⁰ H. M. Atho Mudzhar, *Menjaga Aswaja Dan Kerukunan Umat* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012).

³¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Dakwah Aswaja An-Nahdliyah Syaikh Ahmad Mutamakkin* (Yogyakarta: CV Global Press, 2018), 42-43.

oleh Rasulullah, sahabat-sahabatnya dan ulama-ulama pewaris.³²

Sebagaimana berdasarkan oleh para sejarawan, bahwa terbunuhnya khalifah Ustman bin Affan pada tahun 35 Hijriyah, yang kemudian diikuti dengan pengangkatan Ali bin Abi Thalib, ternyata menimbulkan pro dan kontra protes keras dari Mu'awwiyah ibn Sufyan yang menjabat sebagai gubernur Damaskus, dan disertai dengan protes kedua oleh Aisyah, Talhah, dan Zubair. Bahwa mereka memfitnah Ali sebagai orang yang harus bertanggung jawab atas kematian Utsman. Gerakan dua kelompok tersebut kemudian pecah membentuk perang terbuka. Yang pertama pecah dalam perang Siffin, kemudian disusul dengan pecahnya perang Jamal.³³

Dalam perang Siffin, pasukan Mu'awwiyah mengalami krisis politik dan mengalami kekalahan dalam melawan kelompok Ali bin Abi Thalib. Pada saat itu muncul siasat politik dari Mu'awwiyah dengan mengajukan usul perundingan terhadap pihak Ali supaya pertempuran dihentikan.³⁴ Dalam perundingan tersebut pihak Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari, kemudian untuk kelompok Mu'awwiyah diwakilkan oleh Amri bin 'Ash. Hasil dari perundingan dimenangkan oleh kelompok Mu'awwiyah. Akibat dari kekalahan itu kelompok dari Ali pecah menjadi tiga kelompok, ada yang ingin tetap melanjutkan peperangan, ada yang menerima perundingan yang diusulkan oleh Mu'awwiyah, dan ada juga yang kemudian keluar dari barisan jama'ah Ali, yang disebut dengan kaum Khawarij.³⁵

Dari peristiwa tersebut, muncul beberapa sakte keagamaan yang lebih mendominasi persoalan politik. Dan menurut ahli sejarah, pada saat itu muncul perbedaan mengenai masalah apakah ar-Ra'yu (akal) boleh dijadikan dasar sebagai penetapan hukum setelah al-Qu'an dan Hadits.

³² Siful Arifin and Ach Syaiful, "URGENSI MATA KULIAH ASWAJA DI PERGURUAN TINGGI ISLAM," *Kariman* 07, no. 02 (2019): 246, <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/download/117/107>.

³³ Badrun Alaena, *NU Kritisme Dan Pergeseran Makna Aswaja* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2000), 34-35.

³⁴ Badrun Alaena, *NU Kritisme*, 35.

³⁵ Subaidi, *Risalah Ahlussunnah Waljma'ah An-Nahdliyah (NU) Kajian Tradisi Islam Nusantara* (Jepara: Unisnu Press, 2019), 31.

Dari perbedaan tersebut maka timbul dua arus pemikiran dikalangan kaum mujtahidin.³⁶

Pertama, *Ahlul-Hadits* adalah mereka yang hanya berpegang kepada hadits setelah al-Qur'an. Kedua, *Ahlul-Ra'yi* adalah golongan yang menggunakan pendekatan hukum melalui pemikiran, disamping itu tetap berpegang pada al-Qur'an dan hadits. Kemudian Apabila dalam kedua-duanya tidak ditemukan, maka mereka menggunakan qiyas. Terlepas dari aspek politik yang menjadi penyebab lahirnya aswaja, lebih sering dikonotasikan dengan teologi (kalam) al-Asy'ari dan al-Maturidi. Sedangkan teologi seperti Mu'tazilah dan lainnya dipandang sebagai berada diluar paham aswaja.³⁷

Berpijak dari berbagai argumentasi diatas, ada kemungkinan bahwa dalam paham aswaja, terutama dalam lapangan teologis telah mengalami polarisasi. Di satu sisi lain muncul pemikiran yang cenderung rasional, seperti Mu'tazilah. Tapi, pada saat yang bersamaan juga muncul pemikiran yang hendak menyapu bersih kecenderungan pola pikir rasionalis. Kelompok terakhir ini seringkali identic dengan teologi al-Asy'ari dan al-Maturidi, hingga kemudian terkenal dikalangan umat Islam dengan sebutan ahlussunnah waljama'ah (sunnii), disingkat menjadi aswaja.³⁸

c. Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljama'ah

Nahdlatul Ulama berpendirian bahwa faham ahlussunnah waljama'ah harus di implementasikan dalam tata kehidupan real di masyarakat dengan serangkaian tingkah laku perbuatan yang bertumpu pada karakter antara lain:³⁹

1. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh atau toleransi secara bahasa berasal dari kata *tolerance* yang berarti “ sikap membiarkan”, mengakui serta menghormati keyakinan orang lain tanpa harus memerlukan persetujuan. Jadi tasamuh berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati, dan menghargai. Dalam bahasa Arab makna tasamuh tidak jauh berbeda

³⁶ Muhammad In'am Esha, *NU Di Tengah Globalisasi Kritik, Sosial, Dan Aksi* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2015), 100.

³⁷Subaidi, *Risalah Ahlussunnah Waljma'ah An-Nahdliyah (NU)* 30.

³⁸ Subaidi, *Risalah Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyah (NU)*, 31.

³⁹ Muhammad Fahmi, “Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2013): 171, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/download/9/9>.

dengan makna tersebut yaitu “saling mengizinkan”, atau “saling memudahkan”.⁴⁰

Sedangkan secara istilah, tasamuh merupakan sebagian dari suatu sikap saling menghargai, terbuka antara satu sama lain, dan saling memahami kewajiban dan hak masing-masing dalam kehidupan bersama di tengah-tengah perbedaan (keragaman) tanpa harus mengganggu antar satu dengan yang lainnya. Untuk mengembangkan sikap tersebut maka dapat dimulai dalam mensikapi perbedaan pendapat yang mungkin terjadi pada keluarga atau pada saudara sesama muslim.⁴¹

Dengan demikian maka, tasamuh dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang mampu menerima perbedaan di dalam kehidupan masyarakat tanpa harus membedakan kelompok-kelompok yang berbeda.

2. *Tawasuth* (pertengahan)

Secara umum *tawasuth* dimaknai sebagai “pertengahan” dari kata *wasath* (bahasa Arab) yang artinya tengah atau berada di tengah antara dua sikap.⁴² *Tawasuth* juga diartikan sebagai jalan tengah, tidak ekstrem kanan atau kiri. Dalam paham Aswaja digunakan sebagai karakteristik mereka dalam hal bersikap baik dalam hal keagamaan ataupun dalam sosial (hidup bersama), sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem.⁴³

Secara spesifik *tawasuth* diartikan sebagai sikap pertengahan. Apa yang di maksud dengan sikap pertengahan? Contohnya terdapat sebagaian kelompok yang terlalu rigid (kaku) dalam menerapkan ajaran agama

⁴⁰ Nurkilat Andiono, “Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kyai Hasyim Asy’ari Dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 17, no. 01 (2021): 54, <http://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/320>.

⁴¹ Ahmad Sholeh, “Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 105–6, <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>.

⁴² Ridwan Yulianto, “Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 114, <http://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/12/10>.

⁴³ Agus Mahfuddin, “Metodologi Istinbath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama,” *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 1 (2021): 5, <https://mail.journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/2573/1276>.

(syariat), sehingga akibat dari sikapnya tersebut agama seakan-akan menjadi sulit dan terasa berat dalam mengimplementasikannya menurut subjek pemahaman mereka. Kemudian ada juga kelompok yang terlalu longgar dalam menjalani dan menerapkan ajaran agama, sehingga sebagai konsekuensinya agama seakan-akan di mudahkan menurut pemahaman subjek mereka.

Diantara kedua macam kelompok yang saling berlawanan diatas sikap pertengahan memainkan perannya. Ia tidak condong terhadap sikap atau perbuatan yang kaku serta tidak juga pada sikap yang terlalu mempermudah-mudahkan ajaran agama. Dengan kata lain, kelompok yang menganut sikap tawasuth dalam hal ini (aswaja) ialah mereka yang tidak terlalu menyulitkan (tasydid) dan tidak pula terlalu memudahkan (takhfif) terhadap suatu ajaran syariat agama.⁴⁴

3. *Tawazun* (seimbang)

Tawazun atau berimbang yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sebagai sikap berimbang menjaga keseimbangan dan keserasian agar tetap terjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan individu dan masyarakat, dan antara kepentingan kini dan masa depan.⁴⁵ *Tawazun* (berimbang) merupakan manifestasi dari sikap keberagamaan yang dilakukan untuk menghindari dari sikap ekstrem. Kelompok ekstrem disebut sebagai kelompok radikal sebab kurang menghargai terhadap perbedaan pendapat dan tidak mengakomodasi kekayaan khazanah kehidupan.⁴⁶

Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil-dalil aqli (dalil yang

⁴⁴ Nurkilat Andiono, "Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme," *Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2021): 52-53, <http://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/320>.

⁴⁵ Siti Honiah Mujiati, Ulfiyah, and Ujang Nurjaman, "Relasi Aswaja An-Nahdliyah Dan Negara," *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 07, no. 01 (2022): 26, <http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Ar-rihlah/article/download/570/456>.

⁴⁶ Ngainun Naim, "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 76, <https://www.journal.walisongo/article/download/222/203..>

bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari al-Qur'an dan hadits). Allah swt berfirman dalam surah al Hadid ayat 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ
بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya : “Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa”.

Bahasa sederhana, kita sering menyebutnya sebagai hubungan vertical dan horizontal. Vertikal diartikan sebagai hubungan kita dengan tuhan (Allah swt), Sedangkan maksud dari horizontal adalah hubungan kita dengan manusia. Sebagai bagian dari warga Nahdlatu Ulama, kita dituntut untuk seimbang dalam menjalani hubungan, baik hubungan dengan tuhan maupun hubungan dengan sesama manusia. Sehingga kita tidak boleh mengabaikan salah satunya.⁴⁷

4. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Amar ma'ruf nahi munkar adalah suatu istilah yang mengandung dua makna, yaitu anjuran kepada kebaikan dan pencegahan terhadap perbuatan munkar. Konsep ini sangat penting untuk selalu ditegakkan dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat.⁴⁸ Selalu memiliki

⁴⁷ Dosen STAINNU, *Konstektualisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Berbagai Sendi Kehidupan* (Tasikmalaya: CV Pustaka Turats Press, 2021), 106-107.

⁴⁸ Andi Miswar, *Al-Amr Bi Al-Ma'ruf Wa Al-Nahy An-Munkar* (Makassar: Alauddi University Press, 2022), 11.

kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna serta bermanfaat bagi kehidupan bersama, menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. *Amar ma'ruf nahi munkar* mengajak pada kebaikan dan mencegah kemunkaran menjadi sebuah konsekuensi kita terhadap kebenaran Islam ahlussunnah waljama'ah.⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari banyak penelitian sebelumnya yang topiknya berkaitan dan relevan dengan “Strategi Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Dan Nilai-Nilai Ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah”. Adapun beberapa penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian Fanil, tentang pengembangan budaya madrasah dalam meningkatkan karakter religius. Hasil menunjukkan bahwa, dalam meningkatkan karakter religius siswi melalui bersalaman dengan bapak ibu guru, melaksanakan pembelajaran agama di musola, peringatan hari besar Islam, kegiatan keputrian dan istighosah. Adapun strategi dalam pelaksanaan pengembangan budaya madrasah guna meningkatkan karakter religius siswi meliputi guru memberikan penguatan perilaku, memberikan penjelasan mengenai program tersebut sebagai cara bersikap yang religius sesuai anjuran agama.⁵⁰

Dalam skripsi tersebut memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengembangkan budaya melalui pembiasaan dan keteladanan dan untuk mengetahui strategi dalam mengembangkannya. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut hanya memfokuskan pada strategi meningkatkan karakter religius siswi. Sedangkan, peneliti disini memfokuskan pada strategi mengembangkan budaya dan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah.

⁴⁹ Eny Fatimatuszuhro Pahlawati and Eko Hadi Wardoto, “Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah Pada Siswa MTs Manba'ul Ulum Kabul Lombok Tengah,” *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 7 (2022): 86, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/4849/3405>.

⁵⁰ Fanil, “Strategi Pengembangan Budaya Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Kabupaten Malang” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

Sementara itu, untuk narasumber dalam penelitian tersebut adalah guru agama, siswi, petugas dan staf Mts Raudlavcehedb, Sedangkan peneliti disini mengambil data informasi dari Kepala Sekolah, waka kurikulum, guru PAI, waka humas dan peserta didik.

2. Penelitian Fasta Bichul Choirinissa, tentang strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter siswa. Hasil penelitian menjelaskan pengembangan program budaya religius tersebut meliputi tartil, sholat dhuha berjama'ah, membaca surat yasin, rotibul haddat, hotmil qur'an keliling, do'a bersama dan istighosah, sholat dhuhur berjama'ah, dan peringatan hari besar Islam dan kultum para siswa. Dengan strategi yang digunakan meliputi memberkan nasehat dan motivasi, monitoring kegiatan religius siswa, melibatkan organisasi kepesertadidikan, memberikan teladan. Sehingga, menimbulkan dampak pada siswa mencakup disiplin, religius, mandiri, rasa ingin tau dan tanggung jawab.⁵¹

Persamaan pada peneliti disini yaitu sama-sama mengembangkan budaya serta untuk mengetahui strategi yang digunakan, kemudian penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya pada peneliti disini penelitian tersebut memfokuskan pada strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter, 21usic21er21 peneliti disini memfokuskan pada strategi mengembangkan budaya dan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah, lokasi peneliti disini di MA NU Nurusalam Besito sedangkan skripsi tersebut di MTs Hidayatul Muftadi'in Malang, Informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah, guru, dan siswa. Sementara, peneliti memperoleh data dari Kepala Sekolah, waka kurikulum, guru PAI, waka humas dan peserta didik.

3. Penelitian Rosyida Nurya Mushthofiya, tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya pondok pesantren. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa strategi Kepala sekolah dalam mewujudkan nilai budaya pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak menekankan pada aspek akademik, nilai-nilai keagamaan yang terdapat program kegiatan dalam mewujudkan budayaa pesantren yang beroirentasi pada aspek pembiasaan dan keteladanan. Upaya yang dilakukan tersebut melalui kegiatan harian, mingguan, dan bulanan peserta didik.

⁵¹Fasta Bichul Choirinissa, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Siswa di MTs Hidayatul Muftadi'in Malang" (Sripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

Tidak hanya peserta didik, tetapi guru dan pegawai juga melakukan kegiatan tersebut.⁵²

Persamaan pada penelitian disini yaitu sama-sama mengembangkan nilai-nilai budaya, melalui pembiasaan dan keteladanan, metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan pada peneliti disini, tidak hanya mengembangkan nilai-nilai budaya, melainkan juga pada nilai-nilai ahlussunnah waljama'ah, informasi data yang diperoleh pada skripsi tersebut berasal dari wakil kepala sekolah, kepala tata usaha, dan guru. Sedangkan pada peneliti yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, peserta didik. Kemudian pelaksanaan penelitian dilakukan di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak, sedangkan peneliti di sini di MA NU Nurussalam Besito.

C. Kerangka Berpikir

Madrasah termasuk lembaga pendidikan Islam, budaya menjadi ruh dan motivasi bagi warga madrasah dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Budaya ini memiliki dampak positif bagi kemajuan madrasah. Ahlussunnah waljama'ah sebagai falsafah hidup yang membentuk sistem keyakinan, metode pemikiran dan tata nilai. Dalam menerapkan ajaran aswaja tidak hanya diniati sebagai dari ajaran agama, akan tetapi sekaligus dapat dipahami sebagai tradisi dan budaya. Sebagai penerus bangsa harus selalu menjaga tradisi supaya tetap utuh dan tetap ada. Selama tradisi itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak menjerumuskan kepada ajaran yang sesat.

Menjaga keutuhan NKRI merupakan kewajiban bagi setiap warga Indonesia. MA NU Nurussalam Besito memiliki visi, misi, dan tujuan untuk mengembangkan budaya yang berlandaskan ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai program yang ada di madrasah seperti intrakurikuler yang termasuk dalam kurikulum formal, dan ekstarkurikuler. Tidak hanya itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik MA NU Nurussalam Besito juga menggunakan strategi seperti pembiasaan, keteladanan, dan motivasi sebagai pendukung keberhasilan suatu pendidikan.

⁵²Rosyida Nurya Mushthofiya, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Budaya Pondok Pesantren di SMA Futuhiyyah Mranggen Demak" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020).

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

